

STUDI PSIKOLOGI SIBER TENTANG DAMPAK *HATE SPEECH* BAGI PENGGUNA MEDIA SOSIAL

CYBER PSYCHOLOGY STUDY ON THE IMPACT OF HATE SPEECH FOR SOCIAL MEDIA USERS

Rijal Abdillah¹, Amanda Aulia Ibrahim², Nadine Odelia Emmanuelha Sirait³,
Nadya Krissan Oktavia⁴, Rica Widyadari⁵, Shalbina Febriyanti Amanda⁶, Siti Nabila Jansa⁷
Universitas Bhayangkara Jakarta Raya, Indonesia
Email: rijal.abdillah@dsn.ubharajaya.ac.id

Abstract

A person can now more easily access a variety of information through social media in a meeting room thanks to increasingly sophisticated information technology. Numerous social media platforms, such as WhatsApp, Line, Facebook, Twitter, Youtube, TikTok, and Instagram, constantly highlight certain things that the user should consider when engaging with those platforms. However, very few people who use social media or the internet communicate with other online users to give them advice. Therefore, the purpose of this study is to examine the phenomenon of hate speech from the viewpoint of those who use social media. Data is obtained by using an in-depth interview with eight people who use social media. Purposive sampling is a technique that is employed in qualitative phenomenology as a means of collecting data from study subjects. Data from the analysis of the case study were redacted, displayed, and verified using data phenomenology analysis. The current study produces the following results: In the beginning, the topic was social media. Second, Netizens on social media are also alerted. Third, Hate speech. Fourth, the impact of hate speech. Fifth, Ethical standards in social media comments. Various studies have been conducted to determine the subjectivity of hate speech in social media. It is hoped that the results of this study would help those who use social media avoid embarrassment when commenting on social media.

Keywords: *Hate speech, social media, cyber psychology.*

Abstrak

Seseorang lebih mudah mengakses berbagai informasi melalui media sosial di ruang maya sebagai wujud dari semakin canggihnya teknologi informasi. Berbagai platform media sosial seperti WhatsApp, Line, Facebook, Twitter, Youtube, Tik-Tok, dan Instagram selalu menyuguhkan hal-hal yang menarik perhatian penggunanya ketika berinteraksi dengan berbagai media sosial tersebut. Namun, tidak sedikit pengguna media sosial atau netizen justru melakukan ujaran kebencian kepada netizen yang lainnya. Sehingga penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi fenomena hate speech menurut perspektif pengguna media sosial. Data diperoleh dengan menggunakan wawancara mendalam kepada empat orang pengguna media sosial. Adapun pendekatan yang digunakan yaitu kualitatif fenomenologi dimana teknik purposive sampling digunakan untuk pencarian data subjek penelitian. Data hasil penelitian dianalisis menggunakan analisis data fenomenologi yaitu reduksi data, display data, dan verifikasi data. Penelitian ini menghasilkan temuan-temuan sebagai berikut, Pertama, awal mula subjek mengenal media sosial. Kedua, ujaran netizen di media sosial. Ketiga, Hate speech. Keempat, Dampak hate speech. Kelima, Etika dalam berkomentar di media sosial. Berbagai temuan tersebut menjelaskan bagaimana perspektif subjek terhadap perilaku hate speech di media sosial. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kesadaran bagi pengguna media sosial agar berperilaku bijak dalam berkomentar di media sosial.

Kata Kunci: *Hate speech, media sosial, psikologi siber.*

PENDAHULUAN

Internet dan jejaring sosial khususnya, telah merevolusi cara orang menerima pesan dan berkomunikasi satu sama lain dalam beberapa tahun terakhir. Hal tersebut merupakan aktivitas alami dalam masyarakat dimana kebebasan berbicara diakui bagi orang untuk mengekspresikan

pendapat mereka. Dari saat individu mengkomunikasikan ide-ide mereka, biasanya secara lisan dan hanya dengan segelintir orang lain. Artinya, saat ini merupakan era dimana individu dapat dengan bebas menggunakan beberapa saluran siaran untuk komunikasi secara instan dengan orang yang jauh dan lebih banyak orang menggunakan *platform online* tidak hanya untuk berinteraksi satu sama lain tetapi juga untuk berbagi berita (Tontodimamma et al., 2021).

Media baru komunikasi virtual ini memungkinkan orang merasa lebih bebas dalam mengekspresikan diri. Sayangnya, ada juga sisi gelap dari sistem ini. Media sosial telah menjadi tempat berkembangbiaknya diskusi panas yang sering mengarah pada penggunaan bahasa yang menghina dan menyinggung. Penyebaran *hate speech* saat ini sudah merajalela di berbagai platform online. Karena semakin banyak negara menyadari bahwa *hate speech* adalah masalah serius, maka hal itu harus dihentikan (Rahmi & Corsini, 2021).

Ketika seseorang berinteraksi dengan media sosial secara wajar dengan tujuan yang positif maka hasilnya akan positif. Sebaliknya jika digunakan secara negatif maka hasilnya akan negatif pula (Waseem & Hovy, 2016). Artinya, dalam media sosial terkadang terdapat perkataan yang berlebihan dalam memposting sesuatu, dan berkomentar tentang sesuatu yang perlu menjadi bahan pertimbangan sebelum seseorang melakukannya (Gamayanto et al., 2017).

Padahal, internet telah menjadi alat sehari-hari untuk berkomunikasi dan berjejaring dengan orang-orang di seluruh dunia. Namun kenyataannya, anonimitas, aksesibilitas, dan ketersediaan langsung menjadikannya lingkungan yang menguntungkan untuk penyebaran *hate speech* dan untuk terhubung dengan orang-orang yang berpikiran sama dengan ideologi kebencian serupa (Windisch et al., 2022).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *hate speech* adalah fenomena komunikatif yang tidak hanya merusak komunikasi antarbudaya, tetapi juga mengarah pada keruntuhan masyarakat dalam konteks multikultural (Wasilewski, 2019).

Hate speech bisa juga dikategorikan sebagai bentuk agresi. Dimana agresi merupakan perilaku yang diturunkan dan bersifat primitif. Pada zaman dahulu manusia melakukan agresi untuk bertahan hidup, dalam perkembangan kehidupan manusia agresi dilakukan untuk berbagai tujuan. Agresi dianggap penting dalam dunia individu, hubungan interpersonal, dan masyarakat (DeWall et al., 2011) sebagai perilaku yang ditujukan untuk menyakiti, melukai, atau menyusahkan target atau pihak tertentu, dan tetap karena banyak tingkat yang mengkhawatirkan. kejadian misterius. Konsekuensinya, maraknya perilaku agresif itu sendiri (Afiah, 2015) juga mengungkapkan berbagai masalah sosial penting yang dapat terwujud dalam konteks budaya yang berbeda. Selain itu, konsekuensi lain dari *hate speech* menunjukkan bahwa ada konsekuensi medis dari *hate speech* dimana hal tersebut berdampak secara psikologis pada perbedaan gender atau etnis yang meluas, dan kefanatikan terhadap minoritas (Suvidutt & Tomer, 2021).

Hate speech pada dasarnya berbeda dengan ujaran pada umumnya, meskipun mengandung amarah dan serangan serta biasanya bersifat emosional. Perbedaannya terletak pada makna ungkapan, yang bertindak baik secara langsung (sebenarnya) maupun tidak langsung (berakhir dengan sengaja). (Widayati, 2018). Selain itu, *hate speech* dikatakan berhasil jika ujaran tersebut dapat menghasut orang lain untuk melakukan kekerasan, menyakiti orang atau kelompok lain (M. Anam & Hafiz, 2015).

Terkait fenomena di atas, studi menunjukkan bahwa terdapat sembilan bentuk *hate speech*. Dua bentuk *hate speech* diidentifikasi sebagai gaya bahasa yang banyak digunakan oleh masyarakat umum dalam komentar mereka di media sosial. Jenis ujaran tersebut adalah "*Hate Speech, Assertive Speech-Insult*" dan "*Hate Speech, Assertive Speech-Defamation*". Adanya pernyataan semacam ini bisa menjadi acuan bagi masyarakat untuk mengolah komentar sebelum diposting di jejaring sosial. Secara hukum, hal itu dapat digunakan sebagai pelanggaran dalam kasus *hate speech* (Yuliyanti et al., 2020).

Penelitian lain menunjukkan bahwa salah satu penyebab adanya konflik di media sosial yaitu kebebasan dalam berekspresi dan menyampaikan informasi (Silva et al., 2016) misalnya saja melalui ujaran kebencian atau *hate speech*. Karena sifat *openness of media* atau keterbukaan informasi di media sosial inilah yang menjadi pemicu tingginya kecenderungan masyarakat untuk melakukan *hate speech* (Ningrum et al., 2019) (Nobata et al., 2016). Sehingga para pengguna media sosial dapat dengan bebas melakukan *hate speech* tanpa adanya rasa khawatir. Hal ini dikarenakan dalam konteks media sosial sangat mudah memalsukan jati diri atau melakukan kejahatan (Istiani & Islamy, 2020).

Bila mengacu pada Surat Edaran POLRI tahun 2015, *hate speech* dapat digolongkan sebagai *hate speech* kejahatan (*hate crime*). Tindakan ini telah diatur dalam dokumen hukum tersendiri, khususnya Surat Edaran Nomor 6/IX/2015 tentang Penanganan *Hate speech*. Bentuk *hate speech* ini bisa berupa hinaan, fitnah, tindakan ofensif, provokasi, ujaran kebencian, penyebaran informasi bohong. Kemunculan dan penyebaran *hate speech* secara online merupakan fenomena yang terus berkembang (Lubis, 2016).

Indonesia juga mengatur Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2008 tentang *hate speech* yang diubah dengan Undang-Undang Nomor 19 Tahun 2016 tentang Informasi dan Transaksi Elektronik (UU ITE), yang juga mengatur larangan dan ancaman pidana untuk perbuatan yang mengandung ujaran kebencian atau Pemalsuan berisi berita. Pasal 28 (1) Nomor 45 undang-undang ini mengandung ancaman hukum pidana bagi orang yang dengan sengaja dan tanpa hak menyebarkan pesan palsu dan menyesatkan yang mengakibatkan kerugian dalam perdagangan elektronik (Kemkominfo, 2016). Istilah *hate speech* itu sendiri berarti "ekspresi" yang menganjurkan hasutan untuk merugikan kelompok sosial atau populasi tertentu berdasarkan tujuan yang telah diidentifikasi. Definisi ini berasal dari Ujaran Kebencian Dewan Eropa dan dipahami sebagai "dalam semua ekspresinya, penyebaran, hasutan, promosi atau toleransi kebencian rasial, xenofobia, anti-Semitisme atau bentuk kebencian lainnya berdasarkan intoleransi, agresif nasionalisme. dan etnosentrisme yang menargetkan kelompok minoritas, imigran dan orang-orang dengan latar belakang migran, diskriminasi dan permusuhan (Juditha, 2017).

Peneliti sejauh ini menelisik beberapa penelitian yang berkaitan dengan *hate speech* diantaranya adalah penelitian yang berfokus pada respons netizen terhadap ujaran kebencian (M. K. Anam, 2017), ujaran kebencian yang ditujukan kepada karakteristik kelompok tertentu seperti etnis, agama, gender (Djuric et al., 2015), dan orientasi seksual (Warner & Hirschberg, 2012), *hate speech* yang ditujukan kepada selebgram (Febry Ramadani, 2021).

Kemudian penelitian lain yang dilakukan oleh (Ningrum et al., 2019) menunjukkan bahwa bentuk *hate speech* yang paling banyak digunakan oleh para netizen untuk menanggapi berbagai macam komentar netizen lainnya meliputi bentuk penghinaan sebesar 16,89%, bentuk *hate speech*

kategori memprovokasi sebesar 6,12%, lalu menghasut sebesar 1,36%, pencemaran nama baik sebesar 0,90% dan bentuk *hate speech* kategori perbuatan yang tidak menyenangkan sebesar 0,56%.

Merujuk pada fenomena di atas, penelitian dari (Juditha, 2017) menunjukkan bahwa mayoritas netizen mengeluarkan pendapat secara bebas dalam merespons sebuah kasus yang sifatnya negatif. Mayoritas pendapat tersebut berisikan kalimat-kalimat bullying bagi orang-orang yang terlibat dalam kasus tersebut. Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh (Prasanti & Indriani, 2017) juga menunjukkan bahwa kebebasan berekspresi harus pula diiringi oleh tanggung jawab moral dan juga bisa mentransfer ilmu yang diperoleh kepada orang lain. Etika komunikasi dalam bermedia sosial sangat diperlukan apalagi jika mengacu tiga hal yaitu, etika dalam konteks waktu, isi pesan, dan komunikasi (Badjatiya et al., 2017).

Mengacu pada pemaparan di atas, nampak bahwa untuk menghindari *hate speech* di media sosial maka etika dalam berkomunikasi di media sosial sangatlah penting dilakukan. Sebagaimana yang dijelaskan oleh (Aeni & Lestari, 2018) bahwa netizen sebagai pengguna media sosial harus bisa menampilkan jati diri dan eksistensinya di dunia maya dengan mengedepankan etika berkomunikasi yang baik sehingga bisa mengurangi *hate speech* ketika berinteraksi dengan orang lain.

Berdasarkan pada permasalahan di atas, kajian tentang *hate speech* penting dilakukan sebagai salah satu bentuk preventif agar *hate speech* tidak semakin meluas di kalangan masyarakat. Selain itu, sebagai pengguna media sosial harus bisa mengedepankan etika yang baik dalam berkomunikasi di ruang maya sehingga berbagai bentuk ujarannya selalu bersifat positif. Oleh karena itu, penelitian ini menekankan kebaruan pada fenomena *hate speech* menurut sudut pandang pelaku pengguna media sosial yang dikaji dari keilmuan psikologi ruang maya. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan deskripsi tentang perkembangan fenomena *hate speech* yang saat ini kian meresahkan masyarakat sehingga memberikan kesadaran bagi masyarakat untuk menjaga tingkah laku dalam bermedia sosial.

TINJAUAN PUSTAKA

Media Sosial

Media sosial menurut (Adam & Shah, 2022) yang dikutip dari Merrian Webster Dictionary merupakan bentuk komunikasi elektronik (misalnya situs web untuk jejaring sosial dan microblog) dimana pengguna membuat komunitas online untuk berbagi informasi, ide, gagasan, pesan pribadi, dan konten lainnya (seperti video). Media sosial merupakan alat komunikasi yang biasanya digunakan oleh pengguna dalam proses sosial (Mulawarman & Nurfitri, 2017). Media sosial adalah media yang berupa situs dan aplikasi yang melibatkan teknologi berbasis internet. Artinya media sosial merupakan platform berbasis internet yang mudah digunakan sehingga memungkinkan para penggunanya untuk membuat dan berbagi konten (informasi, opini, dan minat) dalam konteks yang beragam (Informatif, Edukatif, Sindiran, Kritik dan lain sebagainya) kepada khalayak yang lebih banyak lagi (Deriyanto et al., 2018).

Media sosial biasanya berkaitan erat dengan penggunanya, dalam hal ini disebut sebagai netizen. Dalam memberikan ujaran, netizen memiliki kebebasan dalam mengekspresikan diri, berbagi perasaan, dan gagasan dengan berbagai pengguna lainnya di media sosial. Artinya seorang

netizen selalu berusaha menampilkan jati dirinya dan menunjukkan eksistensinya di dunia maya (Abadiano et al., 2014) (Aeni & Lestari, 2018). Salah satu pembuktian eksistensi tersebut melalui ujaran kebencian yang disampaikan kepada orang lain melalui media sosial.

Hate Speech

Ujaran kebencian atau *hate speech* adalah ujaran atau komentar yang melanggar norma hukum, bentuknya bisa berupa menghasut, menebarkan kebencian, diskriminasi, bahkan hingga permusuhan terhadap atribut tertentu dalam suatu kelompok misalnya saja ras, etnis, agama, disabilitas, usia, jenis kelamin, orientasi seksual atau identitas gender (Papcunová et al., 2021). Dalam konteks psikologi, *hate speech* merupakan segala bentuk ungkapan yang biasanya digunakan untuk memosisikan orang lain secara negatif berdasarkan karakteristik yang meliputi etnis, agama, jenis kelamin, orientasi seksual, disabilitas fisik, dan mental yang menimbulkan kebencian dan memancing agresi (Sadida & Pratiwi, 2020).

Hate speech selalu memainkan peranan yang penting terhadap munculnya perilaku agresi. *Hate speech* identik dengan sifat merendahkan, tidak manusiawi, dan menyalahkan target, yang sering digunakan para pemimpin untuk menjelaskan keadaan hidup yang sulit dan mendapatkan dukungan. *Hate speech* membawa ideologi destruktif. Bagi pendengar yang kerap terpapar *hate speech*, misalnya melalui media, ideologi destruktif dan pesan-pesan yang tidak manusiawi ini menjadi hal yang wajar. Habituaasi memungkinkan terbentuknya kemarahan ekstrem secara bertahap, menyiapkan panggung untuk kekerasan yang dapat berkisar dari marginalisasi struktural dan politik hingga genosida (Vollhardt et al., 2006).

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan model fenomenologi. Sebagaimana yang dijelaskan oleh (Creswell, 2009) bahwa esensi dari fenomenologi adalah untuk mengidentifikasi dan memaknai hakikat pengalaman manusia yang senantiasa berkaitan dengan fenomena tertentu. Di samping itu, menurut (Eberle, 2014) penelitian fenomenologi berusaha untuk mengungkap dan mempelajari serta memahami suatu fenomena beserta konteksnya yang memiliki ke-khasan dan keunikan yang dialami oleh individu hingga pada tataran keyakinan individu yang bersangkutan. Berkaca dari definisi tersebut, maka peneliti berpendapat bahwa fenomenologi sesuai dengan tujuan peneliti yaitu untuk mengeksplorasi fenomena *hate speech* menurut perspektif pengguna media sosial. Artinya bagaimana subjek memberikan perspektif tentang berbagai ujaran kebencian netizen di media sosial. Perspektif subjek tersebut tentunya dapat berpengaruh terhadap kehidupan sehari-harinya.

Subjek dalam penelitian ini berjumlah 2 orang yaitu, WL (19) yang merupakan mahasiswi dan subjek kedua yaitu DB (20) yang merupakan mahasiswi. Sementara untuk informan penelitian berjumlah 2 orang yaitu, WS (20) yang merupakan saudara kandung WL. Untuk informan kedua berinisial LF (20), ia merupakan sahabat DB.

Penentuan subjek dalam penelitian ini menggunakan teknik purposive sampling yaitu teknik pengambilan sampel yang diambil berdasarkan ciri-ciri yang dimiliki oleh subjek yang dipilih berdasarkan pada tujuan penelitian atau berdasarkan pertimbangan tertentu (Creswell, 2009).

Adapun karakteristik sampelnya yaitu mahasiswi yang seringkali berinteraksi di media sosial dan mengamati berbagai ujaran netizen di media sosial khususnya ujaran kebencian (*hate speech*).

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan wawancara mendalam yang bertujuan untuk menggali kesan, pandangan, dan pengalaman subjek tentang komentar netizen di media sosial. Sedangkan Teknik observasi digunakan untuk menyelami data-data yang bersifat gejala dan indikator dari perilaku yang muncul. Selanjutnya teknik terakhir yaitu dokumentasi yang menjadi data pendukung baik berupa dokumen tertulis maupun tidak tertulis seperti angka, huruf, gambar, dan artefak.

Untuk teknik analisis data yang dipakai ialah analisis data fenomenologi melalui tiga tahapan yaitu, reduksi data, display data, dan verifikasi data untuk mengungkap tema-tema tertentu yang berkaitan dengan fenomena *hate speech* di media sosial berdasarkan perspektif subjek selaku pengguna media sosial sehingga diperoleh deskripsi yang mengerucut (Lexy, 2010). Selanjutnya untuk menguji keabsahan data menggunakan teknik kredibilitas berupa triangulasi dan dependabilitas berupa diskursus dengan orang lain (Creswell, 2009)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini berfokus pada bagaimana awal mula subjek mengenal media sosial, kemudian berkaitan dengan ujaran netizen di media sosial, *hate speech*, dampak *hate speech*, dan Etika dalam berkomentar di media sosial. Selanjutnya peneliti paparkan di bagian hasil dan pembahasan berikut ini.

Awal mula subjek mengenal media sosial

Dari hasil wawancara yang sudah dilakukan dengan kedua subjek penelitian dan kedua informan penelitian. Peneliti dapat menganalisis pandangan kedua subjek terhadap ujaran netizen di media sosial. Subjek WL dan subjek DB mengemukakan bahwa bagaimana awal mula mereka mengenal media sosial. Dimana bagi mereka media sosial merupakan sarana untuk bisa mengakses berbagai macam informasi. Sebagaimana penuturan WL di bawah ini:

Eee.. kalo menurut aku sosial media itu.. apa ya.. Tempat apapun bisa aku akses, bisa aku cari informasi dengan cepat. Trus dari sosial media juga aku bisa kenalan sama orang lebih banyak gitu. Karna kan penggunaan sosial media lebih banyak. Jadi kan, dibanding aku ketemu secara langsung kaya in real life, aku lebih banyak ketemu orang di sosial media.
WL1.1 230521:55-63

Hal yang sama juga dikemukakan oleh subjek DB bahwa media sosial merupakan sarana untuk melakukan sosialisasi secara daring.

Apasih media sosial itu, kalo menurut aku pribadi media sosial itu sebuah wadah atau media untuk bersosialisasi secara online. DB2.1. 230521:33-36

Dari hasil penuturan WL dan DB di atas, media sosial merupakan media yang bisa bermanfaat untuk mengakses berbagai informasi yang dibutuhkan oleh kedua subjek di atas. Dalam hal ini, media sosial merupakan bagian dari media baru yang memungkinkan kita untuk dengan mudah berbagi informasi dan berkomunikasi dengan siapa saja. Namun, bukan berarti bahwa sumber daya ini menjamin keamanan konten pesan. Sebaliknya, sebagai pengguna media sosial, pengguna harus lebih pintar dari teknologi yang sudah tersedia dengan berbagai fasilitasnya

(Surokim As, 2017). Artinya, media sosial bisa memberikan dampak yang besar dalam segala lini kehidupan masyarakat (Istiani & Islamy, 2020). Selain itu, media sosial telah menjadi lahan subur bagi perdebatan sengit yang sering berujung pada penggunaan bahasa yang kasar dan kasar. Penciptaan dan penyebaran ujaran kebencian kini marak di berbagai platform online (Tontodimamma et al., 2021).

Ujaran netizen di media sosial

Temuan berikutnya dalam penelitian ini berisi tentang ujaran netizen di media sosial baik yang disampaikan oleh subjek WL maupun DB.

Menurut subjek WL, fitur komentar di media sosial memiliki sisi positif dan negatif. Fitur komentar berguna untuk mengetahui setiap kritik dan saran terhadap konten media sosial yang ia miliki. Adapun perbedaannya ialah bila komentar cenderung dilayangkan menggunakan bahasa yang baik maka termasuk dalam kategori pemakaian fitur komentar secara positif. Namun demikian, jika komentar dilayangkan menggunakan bahasa yang buruk, dan berisi ujaran kebencian maka hal tersebut termasuk ke dalam kategori ujaran negatif yang tidak mendidik.

Dengan demikian, komunikasi sebagai alat dalam kehidupan memiliki peran ganda, yaitu sebagai alat kontrol, motivasi, pengetahuan, dan ekspresi emosi (Ningrum et al., 2019)

Ee.. kalo pandangan aku ada negatif ada positif ya. Kalo aku mulai dari positifnya dulu aja kali ya. Kalau dari komen, misalnya nih aku pengguna instagram dan aku punya konten gitu, dari komen itu aku bisa nilai kalau "oh ini konten aku ada yang perlu diperbaiki ngga ya" jadi sarana apa ya,.. buat memperbaiki lah memperbaiki kualitas konten aku. Kalau aku misalnya pengguna instagram dan juga konten kreator ya tapi di sisi lainnya juga itu tuh jadi tempat buat "bahasa jawanya itu misuh" buat ngata- ngatain, buat ngeledekin, jadi ya ada hate and.. ya ada positif dan negatifnya. WL1.1 230521:82-95

Tidak hanya itu, WL juga mengungkapkan bagaimana perspektif dia terhadap berbagai komentar netizen di media sosial. Ujaran yang bersifat negatif sangat tidak penting dan cenderung melukai orang lain. Bila ada netizen yang memberikan komentar negatif alangkah baiknya diblokir saja, tuturnya.

Pandangan aku tuh kayak lebih ngga penting mereka, eem apa maksudnya nulis emm komen-komen negatif apalagi yang sampai melukai hati orang ya. Menurut aku tuh kayak lebih ngga penting gitu, kalau misalnya aku bisa bicara sama yang eemm ngehate komen gitu ya, aku mau bilangin kalo ngga suka ya ngga usah dilihat, ngga usah ya ngga usah di baca atau kan sekarang juga ada fitur block ya mending di block aja di banding eemm harus ngehate, harus apapun lah itu yang bikin orang jadi tersindir, tersinggung. WL1.1 230521: 102-114

Pernyataan WL juga dipertegas oleh DB bahwa dalam memberikan komentar di media sosial harus senantiasa menjaga tutur kata kita. Harus bijak dalam menggunakan media sosial.

Menurut DB, fitur komentar harus digunakan dengan baik dan benar. Karena komentar negatif dan positif memiliki dampak tersendiri terhadap si pemilik akun yang dikomentari. Bahkan suatu komentar netizen bisa memengaruhi mental netizen yang lainnya.

Sebenarnya tentang komentar dan sosial media ini kan gabisa dilepas gitu ya. ibaratnya kalo kita kasih sebuah konten gitu ya. Berupa foto, video atau kayak cuitan gitu lah, itu kan berupa konsumsi public terus orang boleh berkomentar apapun. Cuman karena kita

mahluk yang bermoral, menurut aku sendiri emang harus dijaga sih apapun itu baik komentarnya atau cara kita menanggapi konten itu, jadi komentar ini pasti berkaitan erat banget sama media sosial. Tinggal gimana kitanya aja yang gimana ngegunainnya. DB2.1. 230521:76-88

Artinya jika ada netizen yang melakukan ujaran kebencian alangkah baiknya dihiraukan saja. Untuk itu, strategi yang digunakan bisa mengabaikan bahkan memblokir akun tersebut. Permasalahan yang sama juga diungkapkan oleh informan LF di bawah ini.

Honestly, setuju karena kan ya gue juga main sosial media dan gue juga sering banget ngeliat komentar di postingan orang lain mau bahagia, mau lagi kena musibah ada aja gitu komen yang ga mengenakan di kolom komentarnya. LF4.1. 210521:165-171

Dari penuturan WL, DB, dan LF bisa disimpulkan bahwa di media sosial, netizen acapkali melakukan ujaran dengan menggunakan gaya bahasa sarkasme. Hal ini sejalan dengan penelitian (Ulfatun, 2021) yang menunjukkan bahwa mayoritas netizen di media sosial menggunakan gaya bahasa yang sarkas setiap kali memberikan komentar kepada netizen lainnya.

Hate speech

Saat ini semakin bermunculan masalah-masalah negatif yang harus diwaspadai. Misalnya saja penggunaan internet dan media sosial sebagai pemantik hate speech, pemicu konflik, dan sebagai sarana saling menghujat dan saling memprovokasi sebagai bagian dari gambaran *bullying society*. Situasi ini mengakibatkan ruang publik menjadi rusak dan semakin mempertegas bahwa teknologi yang positif menyimpan potensi untuk menjadi bencana jika digunakan oleh masyarakat yang tidak beradab untuk tujuan yang tidak baik dan merusak ruang publik (Surokim As, 2017).

Sebagaimana yang disampaikan oleh WL bahwa salah satu bentuk ujaran negatif berupa bullying, dalam konteks ruang maya sering disebut sebagai *cyberbullying*.

Mungkin lebih kearah sana juga ya lebih ke bullying terus body shaming terus rasisme. WL1.1. 230521: 162-163

Dari penuturan WL tersebut, (Abaido, 2020) dan (Juditha, 2021) menjelaskan bahwa semua unsur bullying tergambar dalam komentar-komentar netizen yang berisi kata-kata amarah (flaming), secara terus-menerus (harassment), mengumbar keburukan orang lain, merusak reputasi atau nama baik (denigration) serta menggunakan akun palsu untuk mengirimkan pesan-pesan yang buruk (impersonation).

Alhasil, *cyberbullying* menyerupai hate speech dalam beberapa hal. *Hate speech* sejatinya merupakan ucapan yang bermotivasi bias, bermusuhan, dan jahat yang biasanya ditujukan kepada seseorang maupun kelompok karena beberapa karakteristik bawaan mereka yang sebenarnya (Cohen-Almagor, 2022) dan (Wachs et al., 2019). Sebagaimana yang dikemukakan oleh WL di bawah ini.

Pernah. Aku pernah. Eee.. Tapi ya akhirnya tambah tua tambah sadar tambah kalau hate komen sesuatu yang ga penting juga. WL1.1. 230521: 170-172

Pernyataan WL tersebut dipertegas oleh (Rantona & Kurniawan, 2020) bahwa netizen cenderung melakukan hate speech terhadap figur atau publik figur yang tidak mereka sukai. Selain itu, hate speech juga diartikan sebagai ucapan yang secara konstitutif bisa merugikan karena ekspresi kebencian orang yang mengucapkannya (Marques, 2022).

Dalam konteks lain, *hate speech* juga seringkali bersinggungan dengan permasalahan diskriminasi dan intimidasi, misalnya saja jenis kelamin, ras, agama, warna kulit, asal Negara, disabilitas, dan orientasi seksual. Diperkuat oleh hasil penelitian (Subyantoro & Apriyanto, 2020) bahwa Hate speech sendiri merupakan komunikasi yang dilakukan oleh individu atau kelompok dalam bentuk provokasi, hasutan, hasutan, pencemaran nama baik, fitnah, dan penyebaran informasi bohong kepada seseorang atau kelompok lain tentang ras, warna kulit, suku, jenis kelamin, disabilitas, orientasi seksual, agama, kebangsaan, dan lain sebagainya.

Selanjutnya, penelitian dari (Shaiful et al., 2022) juga menunjukkan bahwa konflik agama bermula karena ujaran kebencian, dimana konflik tersebut hanya akan membawa lebih banyak dampak negatif. Dampaknya bisa berupa sosial, ekonomi, dan berdampak besar pada citra sebuah Negara.

Dampak Hate speech

Kendati subjek WL sendiri pernah menjadi pelaku *hate speech*. Namun hal tersebut sudah lama terjadi, jauh sebelum ia memahami dampak yang diterima bagi si penerima hate speech. Saat ini subjek WL, sudah lebih sadar akan penggunaan media sosial dan berusaha menjadi netizen yang baik dan benar. Subjek WL pun berharap bahwa netizen Indonesia bisa lebih bijak dalam bersosial media.

Dari pengalamannya tersebut, subjek WL mengemukakan bahwa *hate speech* bisa memberikan dampak yang berbahaya bagi orang lain. Menurut (Markogiannaki et al., 2021), *hate speech* baik secara daring dan luring bisa memengaruhi individu, kelompok, dan masyarakat secara keseluruhan. Korban dari hate speech bisa mengalami kecemasan, kesusahan, dan ketakutan bahwa ancaman *online* akan menjadi kenyataan di dunia nyata Selain itu, paparan berulang terhadap perilaku menyebabkan kepekaan dan normalisasi akan adanya fenomena tersebut.

Berbagai kasus ditemukan bahwa *hate speech* bisa memberikan dampak negatif terhadap pengguna media sosial lainnya.

Oohh sangat sangat. Aku pernah baca emm ada artis jepang ya.. artis jepang yang aku baca dia selalu dapet hate komen dia sampai bunuh diri berarti kan dari komentar negatif komentar yang hate komen lah ya bilanganya itu bisa merusak psikologis. WL1.1 230521:121-126

Fenomena *hate speech* tentunya bisa menimbulkan beragam stigma negatif bagi pengguna media sosial yang diberikan ujaran negatif bahkan bisa membuat hati mereka terluka. Selain itu, *hate speech* disinyalir bisa mengakibatkan seseorang merasa minder dan menempatkannya dalam bahaya atau mencela diri sendiri di berbagai *platform* media sosial (Gitari et al., 2015). Karena *hate speech* merupakan pernyataan yang bersifat bias, agresif, dan jahat yang ditujukan kepada seseorang atau sekelompok orang karena beberapa kualitas bawaan mereka, baik yang dibayangkan maupun yang nyata.

Permasalahan tersebut diperkuat oleh penuturan DB berikut ini.

Namanya mental orang orannng kan pasti beda-beda. Manusia kadang ada di titik bawah terendah hidupnya. Kita gatau saat komentar bisa aja itu titik terendahnya, kalo kita komentar gitu yang ada bikin mereka down. DB2.1. 230521:115-120

Berbagai dampak *hate speech* sebagaimana yang sudah dijelaskan oleh WL dan DB bisa berdampak pada lingkungan sosial orang lain termasuk lingkungan pertemanan mereka. Hal ini diperkuat oleh pernyataan Duffy (Junaedi et al., 2019) bahwa ujaran kebencian akan mampu menyebar secara cepat dikarenakan adanya karakter interaktivitas yang melekat pada internet sehingga memungkinkan pesan-pesan bertendensi ujaran kebencian bisa berdampak pada individu lainnya selaku netizen bahkan bisa berdampak pada hubungan pertemanan mereka.

Begitu juga penelitian yang dilakukan oleh (Wibowo, 2018) yang mempertegas pernyataan di atas bahwa praktik penggunaan media sosial seringkali digunakan untuk menularkan ujaran kebencian.

Etika dalam berkomentar di media sosial

Fenomena *hate speech* bukanlah sebuah hal yang baru, melainkan sudah ada dalam media tradisional sebelum terjadinya perkembangan teknologi yang amat pesat seperti sekarang. Sebuah ujaran ataupun tuturan yang mendorong kebencian yang secara konseptual merupakan fenomena kontemporer yang sudah sering ditemukan dalam teks-teks media tradisional sejak lama dan dengan mudah dapat diproduksi dan diedarkan di media baru yang memiliki sejarah baru pula (Rahmi & Corsini, 2021)

Hate speech secara konseptual, merupakan fenomena kontemporer yang sering ditemukan dalam teks-teks media tradisional dan dapat dengan mudah diproduksi dan disebarluaskan di media baru yang memiliki sejarah baru (Febry Ramadani, 2021).

Mengacu pada pernyataan di atas, etika dalam bermedia sosial sangatlah penting dilakukan. Karena dengan adanya etika seseorang bisa mengontrol sikap dan perilakunya dengan baik di media sosial. Sebagaimana yang dijelaskan oleh WS bahwa untuk menghindari komentar yang negatif maka netizen harus bisa mengontrol perilakunya di media sosial.

gatau apa-apa. Jadi sebaiknya kita kalau memang gatau dan gasuka yaudah gausah diketik tuh kegasukaannya. Jadi tolonglah itu jari-jarinya dikontrol, tolong kalau misalnya mau ngekomenin orang itu, coba posisikan dirimu sebagai orang itu. WS3.1. 250521: 173-178

Pernyataan WS juga didukung oleh LF bahwa dalam menggunakan media sosial harus menerapkan etika dalam berkomunikasi misalnya dengan media sosial secara bijak.

Gunain sosial media lo ke arah yang lebih berguna karena juga kalau lo menggunakan sosial media dengan postif pasti juga lo mendapatkan feedback yang postif juga gitu sih.. LF.4.1. 210521: 195-201

Dari berbagai penjelasan subjek di atas, maka etika berkomunikasi dalam menggunakan media sosial sangat penting dilakukan. Hal ini dikarenakan dapat meminimalisir pengaruh negatif yang ditimbulkan dari perbedaan cara pandang atau tanggapan seseorang terhadap orang lain di ruang maya (Gamayanto et al., 2017).

Artinya dalam mengekspresikan pendapat maupun ketika berinteraksi dengan orang lain, manusia sejatinya harus mempertimbangkan bahasa yang digunakan, apakah bahasa tersebut pantas atau tidak pantas untuk diucapkan. Jika kata tersebut pantas maka pasti akan diucapkan, namun jika kata tersebut tidak pantas maka akan digantikan dengan kata lain yang lebih santun (Sagala, 2019). Meskipun *hate speech* berkaitan erat dengan kebebasan berekspresi, hak individu, kelompok, dan minoritas, dan juga dengan konsep martabat, massa, kesetaraan, dan martabat,

gender, dan konteks. Namun demikian, *hate speech* sangat erat kaitannya dengan emosi negatif yang menyelimuti kata-kata tersebut yang dapat dilihat dari sudut pandang lawan bicara/pendengar ujaran dan dari sudut pandang pembicara. Bisa diartikan bahwa *hate speech* merupakan perselisihan jika dilihat dari sudut pandang mitra tutur/audiens (Permatasari, 2019).

Oleh karenanya, santun dalam berbahasa sangatlah diperlukan. Keantunan berbahasa sangat identik dengan budi pekerti, artinya jika seseorang menggunakan bahasa yang tidak santun maka akan dikatakan tidak memahami budi bahasa. Karena ekspresi dalam berbahasa merupakan hasil nyata dari tingkah laku (budaya) yang berhubungan dengan budi pekerti. Maksudnya komentar negatif netizen merupakan ungkapan dari seseorang yang bersifat tidak sopan, kasar, dan menistakan pendengarnya. (Rantona & Kurniawan, 2020). Lantaran Indonesia merupakan negara yang memegang adat ketimuran sehingga harus berlaku santun dalam bertutur, karena berbahasa dengan santun menunjukkan pribadi yang memiliki budi pekerti yang tinggi (Samsudin & Ahmad, 2018).

PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, maka diperoleh temuan-temuan sebagai berikut yaitu, Pertama, bagaimana awal mula subjek mengenal media sosial. Kedua, Ujaran netizen di media sosial. Ketiga, ujaran kebencian atau *hate speech*. Keempat, dampak *hate speech*. Kelima, etika dalam memberikan komentar di media sosial. Berdasarkan temuan-temuan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa kedua subjek pernah melakukan *hate speech* di media sosial sehingga berkaca dari pengalaman tersebut. Mereka juga memberikan saran agar pengguna media sosial harus mempunyai etika dalam memberikan komentarnya di media sosial.

Ucapan Terima Kasih

Peneliti menghaturkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada pihak-pihak yang telah membantu peneliti dalam menuliskan artikel ilmiah sehingga artikel ilmiah ini bisa diterbitkan. Adapun pihak-pihak tersebut yaitu, Program Studi Psikologi Fakultas Psikologi Universitas Bhayangkara Jakarta Raya. Kedua subjek penelitian yaitu WL dan DB. Kedua informan penelitian yaitu WS dan LF. Dan pihak-pihak yang tidak bisa peneliti sebutkan satu-persatu.

DAFTAR PUSTAKA

- Abadiano, M. N., Bonotan, A., & Makiling, R. V. (2014). The Dynamics of Netizens' Information-Sharing In Social Media: Why Do We Share Information In Social Media? *International Journal of Interdisciplinary Research and Innovations*, 2(March), 30–55.
- Abaido, G. M. (2020). Cyberbullying on social media platforms among university students in the United Arab Emirates. *International Journal of Adolescence and Youth*, 25(1), 407–420. <https://doi.org/10.1080/02673843.2019.1669059>
- Adam, A., & Shah, I. (2022). *Social Media Impacts on Society*. June, 0–9. <https://doi.org/10.13140/RG.2.2.13663.94888>
- Aeni, E. S., & Lestari, R. D. (2018). Penerapan Metode Mengikat Makna dalam Pembelajaran Menulis Cerpen pada Mahasiswa IKIP Siliwangi Bandung. *Sematik*, 7(1), 1–13. <https://doi.org/10.22460/semantik.vXiX.XXX>

- Afiah, N. (2015). Kepribadian dan Agresivitas dalam Berbagai Budaya. *Buletin Psikologi*, 23(1), 13. <https://doi.org/10.22146/bpsi.10573>
- Anam, M., & Hafiz, M. (2015). Surat Edaran Kapolri Tentang Penanganan Ujaran Kebencian (Hate Speech) dalam Kerangka Hak Asasi Manusia. *Jurnal Keamanan Nasional*, 1. <https://doi.org/10.31599/jkn.v1i3.30>
- Anam, M. K. (2017). Analisis Respons Netizen Terhadap Berita Politik Di Media Online. *Jurnal Ilmiah Ilmu Komputer*, 3(1), 14–21. <https://doi.org/10.35329/jiik.v3i1.62>
- Badjatiya, P., Gupta, S., Gupta, M., & Varma, V. (2017). Deep Learning for Hate Speech Detection in Tweets. *Proceedings of the 26th International Conference on World Wide Web Companion*, 759–760. <https://doi.org/10.1145/3041021.3054223>
- Cohen-Almagor, R. (2022). Bullying, Cyberbullying, and Hate Speech. *International Journal of Technoethics*, 13(1). <https://doi.org/10.4018/IJT.291552>
- Creswell, J. W. (2009). RESEARCH DESIGN Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches. In *SAGE Publications*. <https://doi.org/10.2307/1523157>
- Deriyanto, D., Qorib, F., Komunikasi, J. I., Tribhuwana, U., & Malang, T. (2018). Persepsi Mahasiswa Universitas Tribhuwana Tunggaladewi Malang Terhadap Penggunaan Aplikasi Tik Tok. *Jisip*, 7(2), 77. www.publikasi.unitri.ac.id
- DeWall, C. N., Finkel, E. J., & Denson, T. F. (2011). Self-Control Inhibits Aggression. *Social and Personality Psychology Compass*, 5(7), 458–472. <https://doi.org/https://doi.org/10.1111/j.1751-9004.2011.00363.x>
- Djuric, N., Zhou, J., Morris, R., Grbovic, M., Radosavljevic, V., & Bhamidipati, N. L. (2015). *Hate Speech Detection with Comment Embeddings*. <https://doi.org/10.1145/2740908.2742760>
- Eberle, T. S. (2014). Phenomenology as a Research Method. In *The SAGE Handbook of Qualitative Data Analysis*. <https://doi.org/10.4135/9781446282243.n13>
- Febry Ramadani. (2021). Ujaran kebencian netizen Indonesia dalam kolom komentar Instagram selebgram Indonesia: Sebuah kajian linguistik forensik. *AKSARA: Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 22(1), 1–19. <https://doi.org/10.23960/aksara/v22i1.pp1-19>
- Gamayanto, I., Nilawati, F. E., & Suharnawi, -. (2017). Pengembangan dan Implementasi dari Wise Netizen (E-Comment) di Indonesia. *Techno.Com*, 16(1), 80–95. <https://doi.org/10.33633/tc.v16i1.1323>
- Gitari, N. D., Zuping, Z., Zhang, Z., Damien, H., & Long, J. (2015). *A Lexicon-based Approach for Hate Speech Detection*. <https://doi.org/10.14257/IJMUE.2015.10.4.21>
- Istiani, N., & Islamy, A. (2020). Fikih Media Sosial Di Indonesia. *Asy Syar'iyah: Jurnal Ilmu Syari'Ah Dan Perbankan Islam*, 5(2), 202–225. <https://doi.org/10.32923/asy.v5i2.1586>
- Juditha, C. (2017). Hatespeech In Online Media: Jakarta On Election 2017-Hatespeech di Media Online: Kasus Pilkada DKI Jakarta 2017. *Jurnal Penelitian Komunikasi Dan Opini Publik*, 137–151.
- Juditha, C. (2021). Analisis Konten Tentang Perundungan Maya Terhadap Selebriti Di Instagram Analysis of Content the Case of Cyberbullying Against Celebrities on Instagram. *Jurnal Penelitian Komunikasi Dan Opini Publik*, 25(2), 183–198.
- Junaedi, F., Sukmono, F. G., Sugiana, D., Setiaman, A., Sari, D. K., Wibowo, N. A., Herwandito, S., Sjachro, D. W., Yusanto, Y., Ramadhani, E., Nuraini, I., Kodrat, D., Samudro, A., Gemiharto, I., Gobang, J. K., Karimah, K. El, Wahyudin, U., Tarifu, L., Nurfikria, I., ... Hariyanti, P. (2019). *[BUKU] Komunikasi dalam Media Digital. (2019)*.
- Kemkominfo. (2016). Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2016 Tentang Perubahan Atas Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2008 Tentang Informasi Dan Transaksi Elektronik. *UU No. 19 Tahun 2016*, 1, 1–31. [https://web.kominfo.go.id/sites/default/files/users/4761/UU 19 Tahun 2016.pdf](https://web.kominfo.go.id/sites/default/files/users/4761/UU%2019%20Tahun%202016.pdf)

- Lexy, J. (2010). Moleong. *Metodologi Penelitian Kualitatif*.
- Lubis, I. D. P. (2016). *Media Sosial Dan Kebijakan Kapolri Mengenai "Hate Speech" (Ujaran Kebencian)*. 14(1), 151–159.
- Markogiannaki, M., Biniari, L., Panagouli, E., Thomaidis, L., Sergentanis, T. N., Bacopoulou, F., Babalis, T., Psaltopoulou, T., Tsolia, M., Martens, H., & Tsitsika, A. (2021). Adolescent Perspectives About Online Hate Speech: Qualitative Analysis in the SELMA Project. *Acta Medica Academica*, 50(2), 264–276. <https://doi.org/10.5644/ama2006-124.342>
- Marques, T. (2022). The expression of hate in hate speech. *Journal of Applied Philosophy*, June, 1–19. <https://doi.org/10.1111/japp.12608>
- Mulawarman, M., & Nurfitri, A. D. (2017). Perilaku Pengguna Media Sosial beserta Implikasinya Ditinjau dari Perspektif Psikologi Sosial Terapan. *Buletin Psikologi*, 25(1), 36–44. <https://doi.org/10.22146/buletinpsikologi.22759>
- Ningrum, D. J., Suryadi, S., & Chandra Wardhana, D. E. (2019). Kajian Ujaran Kebencian Di Media Sosial. *Jurnal Ilmiah KORPUS*, 2(3), 241–252. <https://doi.org/10.33369/jik.v2i3.6779>
- Nobata, C., Tetreault, J., Thomas, A., Mehdad, Y., & Chang, Y. (2016). Abusive Language Detection in Online User Content. *25th International World Wide Web Conference, WWW 2016*, 145–153. <https://doi.org/10.1145/2872427.2883062>
- Papcunová, J., Martončík, M., Fedáková, D., Kentoš, M., Bozogánová, M., Srba, I., Moro, R., Pikuliak, M., Šimko, M., & Adamkovič, M. (2021). Hate speech operationalization: a preliminary examination of hate speech indicators and their structure. *Complex and Intelligent Systems*. <https://doi.org/10.1007/s40747-021-00561-0>
- Permatasari, D. I. (2019). Tindak Tutur Ilokusi Ujaran Kebencian Facebook Tahun 2017-2019. *Universitas Negeri Semarang*.
- Prasanti, D., & Indriani, S. S. (2017). Etika Komunikasi dalam Media Sosial bagi Ibu-Ibu PKK di Desa Mekarmukti Kab. Bandung Barat (Studi Deskriptif Kualitatif tentang Etika Komunikasi dalam Media Sosial bagi Ibu-Ibu PKK di desa Mekarmukti Kab. Bandung Barat). *Profetik: Jurnal Komunikasi*, 10(1), 21. <https://doi.org/10.14421/pjk.v10i1.1219>
- Rahmi, H., & Corsini, A. (2021). Tinjauan Fenomena "Hate Speech" dengan Muatan Politik di Indonesia dalam Perspektif "Psychological Hatred." *Jurnal Keamanan Nasional*, 6(2), 285–303. <https://doi.org/10.31599/jkn.v6i2.461>
- Rantona, S., & Kurniawan, R. (2020). Persepsi Netizen Media Sosial Instagram Dalam Konten Prank Ferdian Paleka. *Jurnal Komunikasi, Masyarakat Dan Keamanan*, 2(2), 68–78.
- Sadida, N., & Pratiwi, T. A. (2020). *Mawas diri berideologi : Tantangan berpartisipasi religius online di era ujaran kebencian*. 18(03), 261–269. <https://doi.org/10.7454/jps.2020.25>
- Sagala, L. H. U. B. (2019). Kajian Eufemisme dan Disfemisme Pada Komentar Para Netizen dalam Youtube Berita Kumparan. Com (Edisi Menko Polhukam Wiranto Ditusuk Orang Di Pandeglang). *Seminar Internasional Riksa Bahasa XIII*, 539–548.
- Samsudin, T., & Ahmad, N. A. (2018). Disfemisme Warganet pada Komentar di Media Sosial Facebook dalam Tinjauan Semantik dan Hukum Islam. *Jurnal Al-Himayah*, 2(2), 255–280.
- Shaiful, M., Zainudin, H., Zul, M., & Mohd, A. (2022). The Powerful of Social Media Usage towards Islamophobia Understanding among Malaysian Netizens The Powerful of Social Media Usage towards Islamophobia Understanding among Malaysian Netizens. *Journal of Media and Information Warfare*, Vol. 14 (2(December 2021)).
- Silva, L. A., Mondal, M., Correa, D., Benevenuto, F., & Weber, I. (2016). *Analyzing the Targets of Hate in Online Social Media*. <https://www.semanticscholar.org/paper/0eb7a0eeee3c1db48afc078559202c2632ddb8a5>
- Subyantoro, S., & Apriyanto, S. (2020). Impoliteness in Indonesian Language Hate Speech on

- Social Media Contained in the Instagram Account. *Journal of Advances in Linguistics*, 11, 36–46. <https://doi.org/10.24297/jal.v11i.8655>
- Surokim As. (2017). *Internet, Media Sosial, Dan Perubahan Sosial Di Madura*. 137.
- Suvidutt, M. S., & Tomer, A. (2021). *The Medical and Psychological Effect of Hate Crimes and Hate Speech on Vulnerable Social Groups*. 15(4), 2659–2664.
- Tontodimamma, A., Nissi, E., Sarra, A., & Fontanella, L. (2021). Thirty years of research into hate speech: topics of interest and their evolution. *Scientometrics*, 126(1), 157–179. <https://doi.org/10.1007/s11192-020-03737-6>
- Ulfatun, U. (2021). Analisis Penggunaan Gaya Bahasa Sarkasme Netizen di Media Sosial Instagram. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, Dan Sastra*, 7(2), 411–423. <https://doi.org/10.30605/onoma.v7i2.1255>
- Vollhardt, J., Coutin, M., Staub, E., Weiss, G., & Deflander, J. (2006). Deconstructing Hate Speech in the DRC: A Psychological Media Sensitization Campaign. *Journal of Hate Studies*, 5(1), 15. <https://doi.org/10.33972/jhs.40>
- Wachs, S., Wright, M. F., & Vazsonyi, A. (2019). *Understanding the overlap between cyberbullying and cyberhate perpetration: Moderating effects of toxic online disinhibition*. <https://doi.org/10.1002/cbm.2116>
- Warner, W., & Hirschberg, J. (2012). *Detecting Hate Speech on the World Wide Web*. <https://www.semanticscholar.org/paper/2aab45ffcd28f3945f2b3bda34887ccdd14adfc3>
- Waseem, Z., & Hovy, D. (2016). *Hateful Symbols or Hateful People? Predictive Features for Hate Speech Detection on Twitter*. <https://doi.org/10.18653/v1/N16-2013>
- Wasilewski, K. (2019). Hate speech and identity politics. An intercultural communication perspective. *Przełąd Europejski*, 3(3), 175–187. <https://doi.org/10.5604/01.3001.0013.5848>
- Wibowo, T. O. (2018). Konstruksi Ujaran Kebencian Melalui Status Media Sosial. *CHANNEL: Jurnal Komunikasi*, 6(2), 169. <https://doi.org/10.12928/channel.v6i2.11578>
- Widayati, L. S. (2018). UJARAN KEBENCIAN: BATASAN PENGERTIAN DAN LARANGANNYA. *Info Singkat: Kajian Singkat Terhadap Isu Aktual Dan Strategis*, 10(6).
- Windisch, S., Wiedlitzka, S., Olaghery, A., & Jenaway, E. (2022). Online interventions for reducing hate speech and cyberhate: A systematic review. *Campbell Systematic Reviews*, 18(2). <https://doi.org/10.1002/cl2.1243>
- Yuliyanti, T., Subyantoro, S., & Pristiwati, R. (2020). Form of Hate Speech Comments on Najwa Shihab Youtube Channels in The General Election Campaign of President and Vice President of The Republic of Indonesia 2019. *Seloka: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 9(3), 254–263. <https://doi.org/10.15294/seloka.v9i3.42513>